Journal of History and Cultural Heritage

https://mahesainstitute.web.id/ojs2/index.php/warisan

Volume 2 Issue 3 December 2021

ISSN: 2746-3265 (Online)

Published by Mahesa Research Center

Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai: Sejarah dan Perkembangannya

Annisa Ramadhani*, Laila Rohani & Syahrul Abidin

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

This article discusses the history and development of the Jaya ar-Rahman Bingai Mosque which is a historic mosque from the Bingai Vocational heritage. This article uses historical research methods with a qualitative approach. The main focus of this article is to look at the history and development of the Jaya ar-Rahman Bingai Mosque, especially in the social and religious fields around Langkat and Bingai. This mosque was founded by Tengku Abdul Rani with the title Kejeruan Sri Amar Setia in 1889 AD. This mosque has a Malay architecture and is one of the oldest mosques in Langkat Regency. This mosque is still standing firmly and has become one of the icons of the Bingai and Langkat regions. This mosque has undergone several renovations, but the main building is still the same as when it was originally built. In carrying out its socio-religious functions, this mosque is still functioned as a place for religious learning and for the Bingai community to gather. The existence of this mosque is proof of the presence of the Bingai Vocational School as one of the kingdoms that took part in bringing and spreading Islam in the Bingai, Langkat, and surrounding areas.

ARTICLE HISTORY

Submitted 02 January 2022
Revised 13 January 2022
Accepted 18 January 2022

KEYWORDS

History, socio-religious, Mosque Jaya Ar-Rahman Bingai.

CITATION (APA 6th Edition)

Ramadhani, A., Rohani, L., & Abidin, S. (2021). Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai: Sejarah dan Perkembangannya. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*. *2*(3), 109-114.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

annisaramadhani291@gmail.com

PENDAHULUAN

Masjid merupakan sebuah bangunan yang bukan sekadar tempat bersujud, bersuci, salat, dan ibadah-ibadah lainnya. Masjid juga digunakan sebagai tempat melaksanakan segala aktivitas kaum muslim yang terkait dengan ketaatan terhadap Tuhan (Abdullah, 2016). Masjid juga berfungsi sebagai sarana untuk membicarakan mengenai pokok-pokok kehidupan, terutama yang terkait dengan masalah ibadah, dan budaya yang berdasarkan Islam. Dalam hal tersebut, masjid dijadikan tempat untuk menyampaikan dan melakukan salah satu ibadah utama dalam Islam, yaitu salat (Iskandar, 2004).

Masjid berasal dari bahasa Arab yaitu *sajada-yasjudu-masjidan* (tempat sujud) (Harahap, 1996). Kata “masjid” menurut dialek Indonesia sering disebut dengan “mesjid”. Di beberapa daerah, sebutan itu pun beraneka ragam sesuai dengan bahasa dan dialektika daerah tersebut (*Ensiklopedia Indonesia*, 1990). Misalnya di Jawa, banyak orang yang menyebutnya dengan *mesigit*, di Sunda disebut *masigit*. Sedangkan dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *mosque* atau Belanda menyebutnya *mooske*. Demikianlah masjid secara berkesinambungan terus dibangun bersamaan dengan berkembangnya agama Islam di seluruh pelosok dunia. Sebuah masjid hadir di tengah umat Islam di samping tempat sujud menyerahkan diri kepada Allah, juga sebagai sarana untuk mempersatukan umat dalam rangka menggalang kemajuan Islam di masa yang akan datang (Katarina, 2012).

Setelah Islam berkembang dengan cukup mapan di Indonesia, masjid sebagai tempat ibadah utama terus mengalami perkembangan dan menyesuaikan dengan bentuk wilayahnya masing-masing. Salah satu wilayah yang turut memiliki banyak masjid bersejarah ialah Kabupaten Langkat. Kabupaten ini merupakan salah satu kabupaten terbesar yang ada di Provinsi Sumatera Utara dan banyak dihuni oleh masyarakat dari berbagai etnik, terutama Melayu, Karo, dan Jawa. Di wilayah ini juga memiliki banyak peninggalan sejarah, karena pada masa sebelumnya wilayah ini berada di bawah kekuasaan Kesultanan Langkat (Daulay, 1995).

Kesultanan Langkat pada masa lalu ialah sebuah kesultanan otonom yang membangun peradabannya di sepanjang Sei Wampu, dimulai dari Bahorok, kemudian Selesai, Bingai, Johor, Kampung Jongkong, Stabat, Jentera Malay, Kampung Kepala Sungai, Kampung Pulau Haji, hingga Kampung Inai Lama, Kampung Terusan dan Kuala Jaring Halus. Salah satunya ialah Bandar Raya Kerajaan Bingai yang didirikan oleh Tuanku Raja Wan Desan yang merupakan putra kedua dari Tuanku Raja Wan Jabbar yang berkedudukan di Kampung Johor (Hamid, 2011).

Sebagai kesultanan Islam, Kesultanan Langkat banyak membangun masjid-masjid di berbagai tempat di wilayah kekuasaannya. Beberapa masjid yang dibangun oleh Kesultanan Langkat, atau Kejuruan yang berada di bawah kekuasaannya, yaitu: Masjid Azizi yang berada di Tanjung Pura, Masjid Raya Stabat, Masjid Aziziah di Desa Secanggang dan Masjid yang paling tertua yaitu Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai yang letaknya berada di daerah Kelurahan Bingai Kecamatan Wampu Langkat Sumatera Utara (Mansyur, 2012).

Masjid yang pertama kali dibangun di Bingai yaitu Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai yang didirikan pada tahun 1775 di masa kekuasaan Wan Jabbar. Wan Jabbar adalah penguasa pertama Kejeruan Bingai. Kejuruan Bingai wilayah kekuasaannya berbatasan dengan Kesultanan Aceh, letaknya tepat di daerah Gebang. Sementara perbatasan lainya berbatasan dengan wilayah kekuasaan Kesultanan Deli. Kesultanan Deli dan Aceh daerah perbatasannya dan melingkar terus hingga ke daerah Bahorok. Wan Jabbar dilahirkan pada tahun 1675, kemudian pada tahun 1748 beliau berkuasa, dan di tahun 1775, beliau mendirikan tempat ibadah. Jadi, masuknya agama Islam ke Bingai yaitu pada abad ke-16 M ketika Wan Jabbar berkuasa. Pada saat itu Masjid Jaya Ar-Rahman adalah masjid pertama yang didirikan di Langkat (Wawancara dengan Marwen).

Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai merupakan salah satu masjid yang memiliki keunikan dan menjadi salah satu masjid bersejarah dengan arsitektur panggung di Langkat. Masjid ini memiliki arsitektur kayu dan masih bertahan hingga sekarang. Kemudian dalam pembuatan masjid ini pun masih menggunakan bahan kayu tanpa harus menggunakan paku pada masa pendiriannya. Masjid ini hanya menggunakan pasak untuk menyambungkan tiap-tiap sudut bangunan.

Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai ini memiliki ciri khas ornamen Melayu dan memiliki atap khas bertingkat dua yang merupakan seni bina peninggalan sejarah Kejuruan Bingai yang digagas oleh Tuanku Raja Wan Desan yang merupakan pendiri dari Kejuruan Bingai. Masjid ini sudah mengalami tiga kali renovasi dalam bentuk masjid yang tetap, hanya penambahan bangunan saja. Ketiga renovasi itu terjadi di tahun 1950 yang menambah bangunan ke arah sungai, kemudian tahun 1982 terjadi penambahan di samping masjid, yang terakhir tahun 2018 yaitu perbaikan bangunan serta penambahan pembangunan masjid lainnya. Biaya renovasi masjid tersebut berasal dari bantuan swadaya masyarakat setempat (Wawancara dengan Adham).

Berangkat dari penjabaran di atas, terkait dengan sejarah dan perkembangan yang dimiliki oleh Masjid Jaya Ar-Rahmah Bingai. Penulis tertarik untuk membahas bagaimana sejarah masjid ini yang memiliki sebuah keunikan tersendiri dan menjadi salah satu masjid tertua di wilayah Langkat, dan kebanggaan dari Kejuruan dan masyarakat Bingai. Sebagai salah satu masjid tua, tentunya masjid ini memiliki perkembangan dalam bidang arsitektur maupun fungsinya. Hal tersebut juga yang penulis bahas di dalam artikel ini, dengan tujuan untuk memberikan sebuah keilmuan baru tentang masjid tersebut.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif. Menurut Gilbert J. Garragan, S.J. (1957) dalam bukunya *A Guide to Historical Method*, mendefinisikan metode sejarah sebagai seperangkat asas dan aturan yang sistematis yang didesain guna membantu secara efektif untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan sintesis hasil-hasil yang dicapainya yang pada umumnya dalam bentuk tertulis (Garraghan, 1957). Sementara pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk memahami hubungan antara objek dalam penelitian ini, yaitu Masjid Jaya Ar-Rahmah Bingai dengan peneliti, latar ilmiah, gambaran holistik, dan penjelasan dari narasumber (Moleong, 2007).

Penulis menggunakan dua jenis data dalam penelitian ini, yaitu: data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah wujud fisik Masjid Jaya Ar-Rahmah Bingai, serta wawancara terstruktur dan non-struktur dengan narasumber penelitian yang dalam hal ini, juru kunci, pengurus, dan takmir masjid serta keturunan dari Kejuruan Bingai. Sementara itu sumber data sekunder diperoleh lewat buku-buku yang membahas sejarah Kejuruan Bingai dan Masjid Jaya ar-Rahman yang ditulis oleh keturunan, pelaku dan tokoh sejarah, akademisi, ataupun pemerhati sejarah lainnya. Dalam hal ini, belum banyak sumber sekunder yang membahas tentang topik ini, namun salah satu yang pernah membahasnya ialah tulisan dari Zaini Dahlan dan Hasan Asari (2020), yang membahas tentang *Sejarah Keagamaan dan Sosial Masjid-Masjid Tua di Langkat*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masjid Jaya ar-Rahman Bingai

Masjid Jaya Ar-Rahman atau Masjid Papan Bingai, didirikan oleh Tengku Abdul Rani bergelar Kejeruan Sri Amar Setia pada tahun 1889 M. Masjid ini terletak di tepi sungai Wampu, sekarang ini termasuk Lingkungan 1 Desa Bingai Kecamatan Wampu, Langkat. Tengku Abdul Rani merupakan anak dari Tengku Bandar, bergelar Panglima Besar Setia Pahlawan, cucu dari Raja Wan Desan, Pendiri Kejeruan Bingai. Anderson mengungkapkan bahwa Tuanku Wan Desan merupakan Raja Bingai. Artinya Kejeruan Bingai merupakan salah satu bandar diraja atau negara kota Kesultanan Langkat lama pada tahun 1823 (Dahlan & Asari, 2020).

Saat masjid ini didirikan Bingai merupakan sebuah kejeruan di bawah Kesultanan Langkat yang ramai disinggahi berbagai golongan dari berbagai wilayah. Pintu Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai dibuat menghadap ke tepian sungai Wampu dengan tujuan memudahkan para musafir untuk singgah dan beribadah di masjid ini. Sebab, transportasi yang lazim digunakan saat itu adalah sampan atau perahu yang digunakan untuk berbagai aktivitas perdagangan, penambangan pasir maupun aktivitas nelayan tradisional. Masjid ini terbuat dari kayu yang kokoh hingga kini. Tiang penyangga yang awalnya kayu, kini telah dilapisi semen di bagian luarnya untuk memperkokoh bangunan masjid tersebut. Masjid tua ini masih memakai ornamen Melayu dan memiliki atap yang khas bertingkat dua yang merupakan seni bina peninggalan sejarah Kejuruan Bingai yang digagas oleh Tuanku Raja Wan Desan yang merupakan pendiri Kejuruan Bingai (Hidayat, 2020).

Gambar 1. Raja Bingai, pembesar kejuruan, dan para alim ulama berfoto di Masjid Jaya ar-Rahman sekitar tahun 1905
Sumber: *Mengangkat Batang Terpendam: Sejarah Singkat Kejeruan Bingai Gelar Adat Tengku Amar Setia.*

Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai memiliki gaya arsitektur Melayu dengan bahan dasar papan dan didatangkan langsung dari Penang, Malaysia dengan menggunakan kapal Jentera Malay. Adapun jenis kayu yang digunakan adalah kayu damar. Arsitek pembangunan masjid ini juga didatangkan dari Penang, Malaysia (Arifin, 2013). Pada mulanya masjid ini dibangun dengan menghubungkan ujung-ujung dari kayu yang digunakan tanpa menggunakan paku sama sekali. Masjid ini memiliki luas bangunan 8 x 14 m dengan luas halaman masjid 50 m. Namun karena masjid ini berdiri tepat di bibir sungai mengakibatkan luas halaman menjadi semakin kecil akibat dari erosi.

Kemudian menurut penuturan tokoh masyarakat Bingai, pada saat Sultan Langkat berkuasa, Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai dijadikan sebagai tempat transit kapal-kapal yang berlayar dari hilir menuju hulu Sungai Wampu. Maka tak heran jika banyak para pedagang berniaga melintasi masjid ini karena masjid ini tepat terletak di bibir Sungai Wampu yang menghubungkan Langkat Hilir hingga Langkat Hulu di Bahorok. Tidak jarang para pedagang yang melintas, singgah untuk sekadar beristirahat.

Masjid ini juga sering digunakan sebagai tempat untuk bermusyawarah para Tengku, Bangsawan dan pembesar Kesultanan Langkat pada masa itu. Bahkan hingga saat ini, tradisi bermusyawarah tetap dilakukan di masjid ini. Aktivitas ekonomi pun hidup seiring dengan ramainya para pedagang yang transit di wilayah ini. Tidak jarang pihak kesultanan memberikan bantuan sebagai modal dasar para pedagang untuk berniaga (Zuhdi, 2014). Di samping itu, para pembesar Kesultanan Langkat juga sering bermusyawarah menetapkan strategi politik kesultanan. Hal ini disebabkan karena wilayah ini ramai dikunjungi para pihak luar. Bisa jadi kedatangan bangsa dari luar seperti Belanda, Inggris, dan Portugis untuk tujuan kolonialisme dan imperialisme sebagaimana dilakukan terhadap wilayah-wilayah lain.

Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai telah mengalami beberapa kali renovasi sejak awal pendiriannya. Beberapa yang direnovasi misalnya tiang kaki serta atap yang sudah tidak layak serta penambahan luas bangunan. Renovasi Masjid Ar-Rahman ini dilakukan tepatnya pada tahun 1960 saat kejeruan Bingai dipimpin oleh Tengku Muhammad Daud (1898-1977), menggantikan ayahnya Tengku Abdul Rani. Kemudian masjid ini direnovasi lagi pada tahun 2018 yang lalu oleh Komandan Komando Distrik Militer 0203 Langkat, Letkol Inf. Deni Eka Gustiana.

Gambar 2. Kondisi Masjid Jaya ar-Rahman Bingai pada masa sekarang
Sumber: Dokumentasi pribadi

Perkembangan Masjid Jaya ar-Rahman Bingai

Praktik keagamaan merupakan salah satu fungsi sentral di dalam sebuah rumah ibadah. Sebab masjid secara etimologi bermakna sebagai tempat sujud dan pada gilirannya merupakan salah satu bentuk atau istilah yang digunakan umat Islam sebagai tempat beribadah. Tempat sujud ini merupakan salah satu bentuk pemaknaan tempat ibadah secara formal. Artinya, hal ini cukup menjadi alasan yang kuat menjadikan masjid sebagai sebuah lembaga yang menjalankan fungsi keagamaan, dalam konteks ini termasuk Masjid Jaya ar-Rahman Bingai. Masjid ini juga memiliki fungsi keagamaan. Dahulu, masjid ini dijadikan sebagai pusat kegiatan keagamaan di Kejuruan Bingai. Guru agama atau ulama sengaja dipanggil untuk mengajarkan berbagai persoalan keagamaan dan keumatan di wilayah ini (Dahlan & Asari, 2020).

Pada tahun 1998, kondisi masjid yang sudah terus terancam akibat dari abrasi Sungai Wampu, menjadikan masyarakat sekitar bersepakat untuk melakukan renovasi dan perluasan masjid ini. Renovasi dan perluasan masjid ini dilakukan di atas tanah wakaf pemberian H. Ali Mansyur Syamsuddin dan dananya berasal dari swadaya masyarakat Bingai. Berkat perluasan tersebut, Masjid Jaya ar-Rahman saat ini menjadi salah satu bukti sejarah yang dibanggakan oleh masyarakat Bingai. Selain itu pada tahun 2018, ketua organisasi keislaman Langkat Ustadz. Reza bekerja sama dengan Kodim 0203 Langkat di bawah kepemimpinan Dandim Letkol Inf. Eka Gustiana berkenan menghimpun dana sehingga terlaksananya renovasi bangunan masjid tertua di Langkat tersebut yang kelak dijadikan sebagai salah satu ikon sejarah di Langkat. Sementara Camat Wampu Syamsul Adha STP turut serta mendorong Pemerintah untuk mengembalikan cagar budaya yang selama ini sudah lama terlupakan (Wawancara dengan Marwen).

Hingga sekarang, masjid ini masih berdiri dengan kokoh. Salah satu keunikan masjid ini ialah dahulu dalam proses pembangunannya tidak menggunakan paku untuk menghubungkan antar tiangnya. Pada mulanya masjid ini dibangun dengan menghubungkan ujung-ujung dari kayu yang digunakan tanpa menggunakan paku sama sekali, tapi menggunakan pasak. Pasaknya pun lebih kuat dari paku, karena 200 lebih tahunan sampai sekarang masih bertahan. Keunikan lainnya dari masjid ini ialah memiliki motif-motif khas Melayu, seperti: pucuk rebung yang berada pada bagian atas interior masjid, lebah bergantung pada bagian bawah les plang masjid, dan bunga cengkeh yang didesain pada atap dan jerjak masjid. Pada bagian atas masjid terdapat sebuah ruangan kecil yang dahulu digunakan sebagai tempat muazin untuk mengumandangkan azan (Wawancara dengan Marwen).

Masjid ini memiliki tiga bagian ruang, yakni ruang depan sebagai tempat imam, kedua ruang makmum dan terakhir ruang tempat muazin mengumandangkan azan dan tempat mengaji sebelum pelaksanaan salat. Pada masa dahulu, pintu Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai dibuat menghadap ke tepian Sungai Wampu dengan tujuan memudahkan para pedagang yang hendak singgah dan beribadah di masjid ini. Sebab transportasi yang lazim digunakan saat itu adalah

sampan atau perahu yang digunakan untuk berbagai aktivitas perdagangan, penambangan pasir maupun aktivitas nelayan tradisional (Hidayat, 2020).

Masjid Jaya ar-Rahman sebagai masjid tertua di wilayah Bingai pasti menjadi pusat beribadah dan keagamaan. Pada masa dahulu, masjid ini dijadikan sebagai pusat kegiatan keagamaan di Kejuruan Bingai. Guru agama atau ulama sengaja dipanggil ke wilayah ini untuk mengajarkan berbagai persoalan keagamaan dan keummatan (Zuhdi, 2014). Tokoh masyarakat Bingai mengatakan bahwa Masjid Jaya Ar-Rahman memiliki beberapa fungsi keagamaan, yaitu: pertama*,* masjid ini digunakan sebagai tempat ibadah rutin setiap waktu, tadarus Alquran, taman pengajian Alquran dan kegiatan pengajian bagi ibu-ibu di sekitar lingkungan masjid; kedua*,* masjid ini secara khusus digunakan untuk belajar tilawah Alquran Mujawwad.

Gambar 3. Ornamen khas Melayu yang menghiasi Masjid Jaya ar-Rahman Bingai
Sumber: Dokumentasi pribadi

Masjid ini tidak terlalu mengalami perkembangan, baik dari segi fisik bangunannya maupun praktik peribadatan yang sering dilaksanakan di masjid ini. Namun di tengah perkembangan zaman dan kehadiran masjid-masjid yang lebih modern dan indah. Masjid ini tetap memiliki daya tariknya tersendiri yang membuat masyarakat tetap ingin datang ke masjid ini, baik hanya untuk singgah, beribadah, atau melihat-melihat arsitektur masjid tertua yang ada di Langkat ini.

SIMPULAN

Masjid Jaya ar-Rahman Bingai masih berdiri tegak dan menjadi bukti akan sejarah dan eksistensi Kejuruan Bingai pada masa lalu. Masjid ini dahulu dijadikan sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan, bahkan sampai hari ini fungsi tersebut masih dipertahankan. Keadaan Masjid Jaya ar-Rahman Bingai tidak banyak berubah sejak awal dibangun hingga saat ini. Perkembangan masjid ini hanya terkait dengan penambahan dan perluasan masjid yang disesuaikan dengan konteks zaman yang berkembang. Penulis berharap, nilai keagamaan dan historis yang dimiliki masjid ini dapat terus hadir dan dinikmati oleh semua kalangan, terutama masyarakat Bingai.

REFERENSI

Abdullah. (2016). Revitalisasi Fungsi Masjid. *An-Nadwah*, *22*(1).
Arifin, D. (2013). *Sejarah Kesultanan Langkat*. Langkat: Yayasan Bangun Langkat Sejahtera.
Dahlan, Z., & Asari, H. (2020). Sejarah Keagamaan Dan Sosial Masjid-Masjid Tua Di Langkat. *Jurnal Lektur Keagamaan*, *18*(2), 333–364. https://doi.org/10.31291/JLK.V18I2.850
Daulay, J. F. (1995). *Sejarah Pemerintah Kabupaten Langkat*. Stabat: Pemerintah Daerah Kabupaten Langkat.
Ensiklopedia Indonesia. (1990). Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
Garraghan, G. J. (1957). *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
Hamid, O. K. A. (2011). *Sejarah Langkat Mendai Tuah Berseri*. Sumatera Utara: Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi.
Harahap, S. S. (1996). *Manajemen Masjid*. Yogyakarta: Bhakti Prima Rasa.
Hidayat, A. (2020, February 16). Inilah Masjid Tertua di Langkat, Masjid Jaya Ar Rahman di Kelurahan Bingai Wampu. Retrieved January 1, 2022, from langkatpedia.com website: https://langkatpedia.com/inilah-masjid-tertua-di-

langkat-masjid-jaya-ar-rahman-di-kelurahan-bingai-wampu/
Iskandar, M. S. B. (2004). Tradisionalitas dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid. *DIMENSI: Journal of Architecture and Built Environment*, *42*(2). Retrieved from https://dimensi.petra.ac.id/index.php/ars/article/view/16182
Katarina, W. (2012). Studi Bentuk dan Elemen Arsitektur Masjid di Jakarta dari Abad 18 - Abad 20. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, *3*(2), 917. https://doi.org/10.21512/comtech.v3i2.2322
Mansyur, T. M. Y. (2012). *Tarombo Dinasti Bingai*. Stabat: Arsip dan Dokumentasi Perpustakaan Kabupaten Langkat.
Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Zuhdi, S. (2014). *Langkat dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban*. Stabat.

Daftar Informan:

1. Adham, Ketua BKM Masjid Jaya ar-Rahman Bingai.
2. Marwen, Pemangku adat dan juru kunci Masjid Jaya ar-Rahman Bingai.